

# Tranformasi Budaya Pesisir Desa Perancak

I Komang Sapta Dipayana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: [sapta.dipayana@gmail.com](mailto:sapta.dipayana@gmail.com)

---

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk transformasi budaya di Desa Perancak, mendeskripsikan proses dari tranformasi budaya di desa Perancak dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadi transformasi budaya di desa Perancak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi budaya utama yang terjadi di Desa Perancak adalah kehidupan nelayan yang tergantung dengan pariwisata bahari, serta proses ekonomi dan faktor pendapatan merupakan penyebab utama transformasi budaya pesisir.

## Keywords:

*Transformasi budaya; Pesisir; Nelayan*

---

## 1. Pendahuluan

Geografi budaya menurut Carl Sauer adalah ilmu pengetahuan yang menelaah tentang sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Jika menurut definisi dari Carl tersebut, antara fenomena-fenomena geosfer yang bersifat fisik tadi mempengaruhi timbulnya kebudayaan pada suatu daerah. Karena pada umumnya budaya yang berkembang di suatu daerah lebih menunjukkan karakteristik dan kebutuhan daerah itu sendiri.

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Supartono, 2004).

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Mengemukakan bahwa kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan sesuatu waktu.<sup>5</sup> Artinya, kebudayaan adalah hasil buah budi manusia yang merupakan makhluk berbudaya, karena melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya (Ahmadi, 2003).

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia.<sup>6</sup> Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material

maupun non-material. Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan non-material merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Elly, 2006).

Transformasi budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan „donor“ sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Dalam proses dialog, sintesa, dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi. Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama (Ismawati, 2012).

Nilai teori yang tercermin dalam cara berpikir non-analitik, intuitif, bergeser ke analitik, kebiasaan bergeser ke nilai yang sangat meninggikan, rasionalitas dan efisiensi. Nilai sosial dari orientasi status bergeser ke prestasi kerja. Nilai ekonomi, dari pola konsumtif bergeser ke pola produktif. Nilai politik bergeser dalam karakteristik pengambilan keputusan, dari pertimbangan orang lain bergeser ke pertimbangan diri sendiri. Nilai agama, bergeser dari prespektif lama yang fatalistik ke arah motifasi hidup yang lebih baik. Dan nilai estetika bergeser dari paradigma lama ke arah paradigma baru yang mengacu pada pandangan hidup dan kepribadian bangsa (Ismawati, 2012).

Dari hal tersebut penulis mengambil budaya yang ada di pesisir Desa Perancak, Kabupaten Jembrana. Masyarakat pesisir desa Perancak bermata pencaharian sebagai Nelayan yang menggunakan perahu yang dapat dikatakan memiliki nilai dan seni. Perahu tersebut merupakan hasil dari masyarakat desa Perancak, biasanya masyarakat melabuhkan kapalnya dekat pesisir, dimana pesisir berfungsi untuk melabuhkan kapal-kapal nelayan yang sudah selesai berlayar. Masyarakat bergantung dengan laut dimana rumah-rumah masyarakat dekat laut (Pesisir) sehingga dapat dikatakan pencerminan budaya setempat, namun karena perkembangan IPTEK, budaya nelayan menaruh kapalnya di pesisir Perancak mulai beralih fungsi ke sector perdagangan akibat adanya perubahan budaya. Sehingga penulis ingin menjadikan Budaya pesisir di Desa Perancak sebagai Makalah yang berjudul “Tranformasi Budaya Pesisir Desa Perancak”.

## **2. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data fisiografis wilayah pesisir, bentuk budaya pesisir dan proses transformasi budaya pesisir. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil Menurut Geertz (1992) Kebudayaan adalah pola dari pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang disebarkan secara historis, suatu sistem mengenai pengertian yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Dalam hal ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Transformasi menurut Kuntowijoyo (2006) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi

merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.

Dapat disimpulkan Transformasi Budaya (perubahan kebudayaan) adalah suatu keadaan dalam masyarakat yang terjadi karena ketidak sesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan.

Hal ini terjadi karena adanya salah satu atau beberapa unsur budaya yang tidak berfungsi lagi, sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan didalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat bahkan perubahan dalam bentuk juga aturan-aturan organisasi sosial. Perubahan kebudayaan akan berjalan terus-menerus tergantung dari dinamika masyarakatnya.

Desa Perancak ini berada di kawasan bagian selatan Kabupaten Jembrana atau berada di bagian barat Pulau Bali. Desa Perancak disebut juga sebagai desa pantai atau desa nelayan karena berkaitan dengan letaknya yang adai pesisir pantai selatan Jembrana. Makanya Anda yang berkunjung ke Perancak ini selain mengunjungi desa wisata juga bisa sekaligus melihat panorama pantainya yang eksotis dan masih alami. Desa wisata Perancak ini memiliki beberapa tempat yang biasanya menjadi sentralnya kegiatan turis yakni Pura Encak, Sumur Bajo, dan juga kuburan suku Bajo dari Sulawesi yang begitu disucikan dan dikeramatkan.

Desa Perancak merupakan salah satu desa tua di Bali Barat, dan pantainya dikenal desa dengan nama Tanjung Ketapang. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Mereka menggunakan perahu-perahu yang berukuran cukup besar untuk pergi menangkap ikan setiap harinya. Perahu-perahu inilah yang ternyata mempunyai hiasan-hiasan pada bagian-bagian tertentu yang menghasilkan keunikan tersendiri, dan layak diberi perhatian khusus, terutama untuk kajian dalam bidang seni. Perahu nelayan di Perancak mempunyai bentuk, warna, gambar, motif-motif dan gaya ornamen tertentu yang bervariasi. Corak warna, hiasan, dan beberapa tampilan visual terlihat di sekujur badan dan tiap struktur penyusun perahu-perahu itu. Hal itu bisa saja terjadi karena proses akulturasi budaya dari daerah luar dan budaya sekitar, karena adanya pluralitas kultur nelayan termasuk sarana utama seperti keberadaan dan karakteristik perahu, terutama karena perahu-perahu itu adalah jenis perahu yang identik dengan perahu yang ada di Muncar dan Madura, Jawa (Sudarmawan, 2013).

Menurut seorang tokoh di desa Perancak, yakni mantan perbekel sekaligus salah seorang pemilik perahu, perahu-perahu tersebut memang berasal dari daerah Madura dan Muncar, Jawa, dengan opsi pembuatan di Madura kemudian didatangkan ke Bali, atau mendatangkan tukang-tukang ahli pembuat perahu dari sana untuk didatangkan ke Perancak dan dibuat di lokasi setempat. Faktor lain yang mempengaruhi keberadaan perahu-perahu tersebut di Perancak adalah masuknya nelayan-nelayan asal Jawa ke Perancak dan Pengambangan, yakni desa yang berseberangan dengan muara pada pesisir Perancak.

Pesisir yang ada di desa perancak ini dulunya adalah dermaga tempat kapal-kapal berlabuh. Banyak nelayan yang dulunya pergi melaut mendapatkan hasil yang melimpah. Pesisir di desa Perancak sangat mempengaruhi aktivitas melaut nelayan karena tidak ada tempat untuk melabuhkan kapal-kapal selain di tempat tersebut. Menurut wawancara, pesisir tersebut selalu dipakai untuk aktivitas pelayaran dan aktivitas agama. Namun sekarang hal tersebut mulai berubah. Kapal-kapal yang dulunya bisa dikatakan banyak sekarang mulai berkurang. Karena adanya aktivitas pariwisata. Dimana daya tarik wisatawan yang datang ke pesisir adalah kapal-kapal nelayan yang memiliki nilai dan seni. Oleh sebab itu nelayan beralih mata pencaharian menjadi pedagang dan membangun hotel. Pesisir sekarang dimanfaatkan sebagai tempat untuk memajang kapal-kapal dan bukan untuk melabuhkan kapal setelah nelayan melaut. Seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kapal Nelayan Sebagai Komoditas Pariwisata bahari

Menurut wawancara, transformasi dari pesisir yang dulunya digunakan sebagai tempat melabuhkan kapal, sekarang hanya jadi tempat untuk memajang kapal-kapal untuk menarik wisatawan datang ke desa perancak. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat enggan untuk melaut lagi dan tergiur dengan jumlah jika mereka beralih mata pencaharian sebagai pemandu wisata. Memang perekonomian di perancak mulai menurun karena sedikitnya jumlah ikan dilaut. Karena hal tersebutlah masyarakat mulai merubah kebudayaan melaut.

Perubahan budaya ini ditengarai oleh beberapa faktor. Secara teoritis faktor perubahan ini terdiri dari faktor pendorong dan penghambat serta faktor internal dan eksternal. Faktor-Faktor yang pendorong dan penghambat diantaranya: (1) adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan material), (2) individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan, terutama generasi muda dan (3) adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah. Sementara yang menjadi faktor penghambat perubahan kebudayaan adalah: (1) adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi sukar berubah seperti :adat istiadat dan keyakinan agama (kebudayaan non material) dan (2) adanya individu-individu yang sukar menerima unsure-unsur perubahan terutama generasi tua yang kolot. Dilihat dari faktor internal dan eksternal, yang menyebabkan perubahan budaya secara internal meliputi: (1) perubahan demografis disuatu daerah biasanya cenderung terus bertambah, akan mengakibatkan terjadinya perubahan diberbagai sektor kehidupan, bidang perekonomian, pertambahan penduduk akan mempengaruhi persediaan kebutuhan pangan, sandang, dan papan, (2) konflik sosial dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat. konflik kepentingan antara kaum pendatang dengan penduduk setempat didaerah transmigrasi, untuk mengatasinya pemerintah mengikutsertakan penduduk setempat dalam program pembangunan bersama-sama para transmigran, (3) bencana alam yang menimpa masyarakat dapat mempengaruhi perubahan bencana banjir, longsor, letusan gunung berapi masyarakat akan dievakuasi dan dipindahkan ketempat yang baru, disanalah mereka harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat sehingga terjadi proses asimilasi maupun akulturasi dan (4) perubahan lingkungan ada beberapa faktor misalnya pendangkalan muara sungai yang membentuk delta, rusaknya hutan karena erosi atau perubahan iklim sehingga membentuk tegalan. Perubahan demikian dapat mengubah kebudayaan hal ini disebabkan karena kebudayaan mempunyai daya adaptasi dengan lingkungan setempat. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal adalah: (1) perdagangan, Indonesia terletak pada jalur perdagangan Asia Timur

denga India, Timur Tengah bahkan Eropa Barat. Itulah sebabnya Indonesia sebagai persinggahan pedagang-pedagang besar selain berdagang mereka juga memperkenalkan budaya mereka pada masyarakat setempat sehingga terjadilah perubahan budaya dengan percampuran budaya yang ada, (2) penyebaran agama, masuknya unsur-unsur agama Hindhu dari India atau budaya Arab bersamaan proses penyebaran agama Hindhu dan Islam ke Indonesia demikian pula masuknya unsur-unsur budaya barat melalui proses penyebaran agama Kristen dan kolonialisme dan (3) peperangan, kedatangan bangsa Barat ke Indonesia umumnya menimbulkan perlawanan keras dalam bentuk peperangan, dalam suasana tersebut ikut masuk pula unsure-unsur budaya bangsa asing ke Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kebudayaan di Desa Perancak adalah sebagai berikut. Pendorong perubahan kebudayaan yang meliputi adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi. Kedua, individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan, terutama generasi muda dan adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah tidak adanya sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Faktor penghambat perubahan kebudayaan karena adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi sukar berubah seperti adat istiadat dan keyakinan agama.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pesisir yang ada di desa perancak ini dulunya adalah dermaga tempat kapal-kapal berlabuh. Banyak nelayan yang pergi melaut dan mendapatkan hasil yang melimpah. Pesisir di desa Perancak sangat mempengaruhi aktivitas melaut nelayan karena tidak ada tempat untuk melabuhkan kapal-kapal selain di tempat tersebut. Menurut wawancara, pesisir tersebut selalu dipakai untuk aktivitas pelayaran dan aktivitas agama. Namun sekarang hal tersebut mulai berubah. Kapal-kapal yang dulunya bisa dikatakan banyak sekarang mulai berkurang. Karena adanya aktivitas pariwisata. Dimana daya tarik wisatawan yang datang ke pesisir adalah kapal-kapal nelayan yang memiliki nilai dan seni. Menurut wawancara, transformasi dari pesisir yang dulunya digunakan sebagai tempat melabuhkan kapal, sekarang hanya jadi tempat untuk memajang kapal-kapal untuk menarik wisatawan datang ke desa perancak. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat enggan untuk melaut lagi dan tergiur dengan jumlah jika mereka beralih mata pencaharian sebagai pemandu wisata. Memang perekonomian di perancak mulai menurun karena sedikitnya jumlah ikan dilaut. Karena hal tersebutlah masyarakat mulai merubah kebudayaan melaut. Budaya perlu dilestarikan dan dijaga agar nantinya generasi berikutnya dapat mengetahui bagaimana ciri khas tempat dan kebudayaannya dan jangan sampai budaya sendiri diambil oleh orang lain.

#### Daftar Pustaka

- Menulis Ahmadi, Abu.2003. Ilmu Sosial Dasar. Rineke Cipta. Jakarta.  
Elly. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.  
Ismawati, Esti. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. : Ombak. Yogyakarta.  
Muslimin.2011. MODERNISASI. Universitas Negeri Gorontalo. Issn 2088-6020.Vol. 1.  
Nizh, Nisya.2013. Pengantar Geografi Budaya Dan Identitas Regional.Alat web :  
file:///C:/Users/user/Downloads/Budaya/PENGANTAR%20GEOGRAFI%20BUDAYA%20DAN%20IDENTITAS%20REGIONAL%20\_%20Sekedar%20Coretan%20Nizh%20Tj.htm.diakses tanggal 30 Mei 2015.  
Sudarmawan, Agus. 2013. Jurnal Hiasan Perahu Nelayan Di Desa Perancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana .E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Seni Rupa.  
Supartono, 2004. Ilmu Budaya Dasar. Ghalia Indonesia. Bojongkerta.